

# DESCRIPTION OF FAMILY WELFARE COUNSELING THROUGH BINA KELUARGA BALITA (BKB) SERVICES

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 1, Maret 2019

DOI: 10.24036/spektrumpls.v2i1.103876

**Putri Julita Mina Harafah<sup>1,2</sup>, Irmawita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>putrizimichie@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*This research is motivated by the success of the Bina Keluarga Balita (BKB) Taruko I Korong Gadang Village, Kuranji Sub-District, Padang City, as seen from the high percentage of the presence of mothers or families participating in these activities and achievements achieved by BKB. Researchers suspect that the cause of the BKB's success was due to the guidance of family welfare carried out. The purpose of this study was to describe the material, media/APE, and attitudes of workers/cadres and participants in the guidance of family welfare. This type of research is quantitative descriptive research. The population in this study were 49 families of BKB. The sampling technique is cluster random sampling of 30 people. Questionnaire technique in collecting data with a tool list of statements. Techniques for analyzing data with percentages. The results showed that family welfare guidance through BKB services, namely: (1) material in BKB family welfare guidance was good, (2) educational media/games were categorized very well, and (3) attitudes of educators/cadres and participants were classified as very good.*

**Keywords:** Guidance, Family Welfare, BKB

## PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang ada di Pasal 26 Ayat 4 bahwa, pendidikan nonformal antara lain lembaga kursus, Kelompok Belajar (KB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis taklim, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), karang taruna, dan Bina Keluarga Balita (BKB), serta satuan pendidikan nonformal sejenisnya. Satuan pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah adalah Bina Keluarga Balita (BKB). Berdasarkan BKKBN (2006) menyatakan bahwa BKB adalah kegiatan terfokus pada pembinaan pola asuh yang berdampak pada perkembangan anak sesuai dengan semestinya dan pembinaan ini melalui kader di suatu tempat.

Pencapaian dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, salah satunya dengan mengikuti Program Bina Keluarga Balita yang disingkat dengan BKB. Program ini bertujuan untuk meningkatkan peranan dari semua anggota keluarga terutama ibu, yang berkewajiban untuk sedini mungkin dalam membantu tumbuh kembang anak baik secara intelektual, sosial maupun emosional anak. Sehingga menjadikan mereka anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya maupun terhadap nusa dan bangsa.

Berdasarkan hasil observasi di BKB Taruko I yang beralamat di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji merupakan BKB pada tingkat II, berdiri sejak tahun 2008 sampai sekarang masih aktif di tengah-tengah masyarakat. BKB Taruko I memiliki lima orang kader dan terdapat 49 keluarga dalam program tersebut. Keberadaan dari program ini memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat, seperti memberikan berbagai macam penyuluhan terhadap masyarakat, melalui posyandu, pertemuan bulanan anggota BKB maupun penyuluhan secara langsung ke rumah-rumah masyarakat.

Setiap tahunnya ibu-ibu yang mengikuti kegiatan BKB semakin bertambah hal ini terlihat dari daftar kehadiran yang dilaksanakan di BKB Taruko 1 Kel. Korong Gadang Kec. Kuranji Kota

Padang. Tahun 2018, jumlah ibu-ibu balita yang tercatat sebanyak 49 orang yang aktif datang ke kegiatan BKB 35 orang (71,43). Tahun 2017 jumlah ibu-ibu balita yang tercatat aktif datang ke BKB sebanyak 38 orang (79,59%). Tahun 2018 jumlah ibu-ibu balita yang tercatat aktif datang ke kegiatan BKB sebanyak 43 orang (87,76%).

Bentuk penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat berupa materi yang berisikan tentang cara mendidik anak dengan baik, mengarahkan bagaimana caranya agar anak dapat berkembang dengan baik, memberikan keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga sehingga dapat menghasilkan uang sendiri meski berada di rumah. Hasil yang didapatkan dari penyuluhan tersebut meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat. Meningkatnya kesejahteraan keluarga pada masyarakat Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji dapat juga dilihat dari prestasi-prestasi yang didapatkan oleh BKB Taruko I. Di setiap perlombaan yang diikuti, anggota ataupun kader dari BKB ini sering kali mendapatkan peringkat.

**Tabel 1.**

**Rekapitulasi Prestasi BKB Taruko 1 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2017-2018**

| No. | Tingkat Lomba                     | Bulan/ Tahun | Peringkat |
|-----|-----------------------------------|--------------|-----------|
| 1.  | Lomba BKB Tingkat Kecamatan       | Januari 2018 | I         |
| 2.  | Lomba BKB Tingkat Kota Padang     | Juni 2018    | I         |
| 3.  | Pembinaan BKB Dibawah Naungan PKK | Januari 2019 | I         |

Sehubungan dengan berhasilnya program BKB yang ada di Taruko I Kecamatan Kuranji Kota Padang terbukti dari prestasi yang diperoleh oleh BKB tersebut dan masyarakat telah menerapkan cara pengasuhan maupun ilmu-ilmu yang diperoleh dari program BKB. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor salah satunya bimbingan kesejahteraan keluarga yang dilakukan melalui berbagai layanan BKB. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Ariesta (dalam Pujiati, 2017) bahwa dengan keberhasilan BKB tidak terlepas dari bimbingan kesejahteraan keluarga yang dilakukan sehingga pertumbuhan, perkembangan dan pengasuhan dapat diterapkan secara optimal sehingga tercapainya kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana gambaran bimbingan kesejahteraan keluarga melalui layanan Bina Keluarga Balita (BKB) Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

## **METODE**

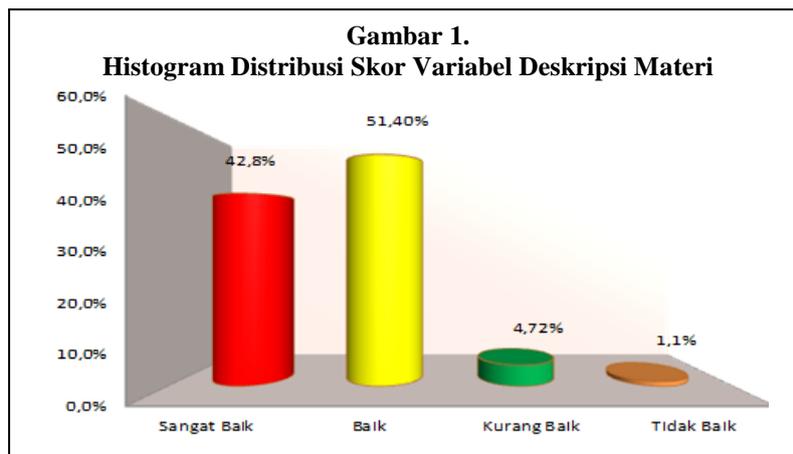
Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian yaitu keluarga BKB berjumlah 49 orang. Adapun jumlah sampelnya sebanyak 30 orang dengan teknik penarikan sampel yaitu *clusster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket sedangkan alat pengumpulan data berupa daftar pernyataan. Teknik analisis data menggunakan persentase.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Materi dalam Bimbingan Kesejahteraan Keluarga**

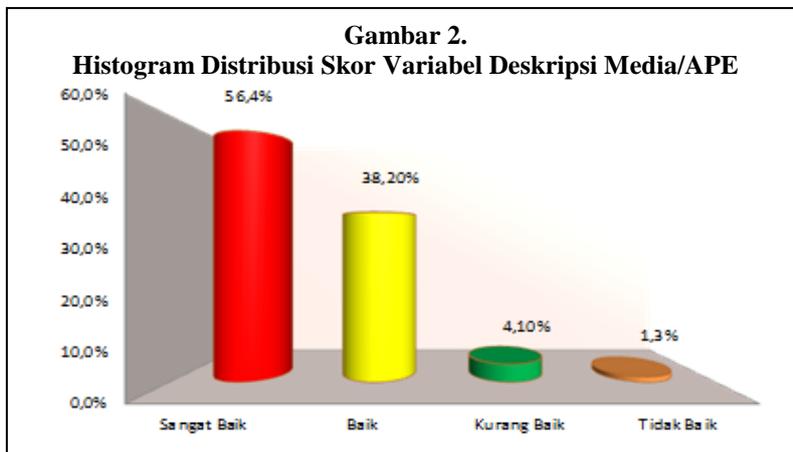
Data tentang gambaran materi dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang yang dilihat dari sub variabel materi diungkapkan melalui 3 indikator yang meliputi (1) konsep bimbingan yang terdiri atas 4 item pernyataan, (2) materi yang disampaikan terdiri atas 4 item pernyataan, dan (3) mencakup kegiatan kesejahteraan keluarga yang terdiri atas 4 item pernyataan. Data diolah berdasarkan skor untuk dihitung persentasenya. Lebih jelas lihat histogram berikut.



Jadi, dari Gambar 1. dapat diketahui bahwa deskripsi materi dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang diklasifikasikan baik, ini artinya materi yang disampaikan dalam bimbingan kesejahteraan keluarga memang menambah pengetahuan dalam mendidik maupun mengasuh anak balita sehingga dapat diaplikasikannya dan anak tumbuh kembang dengan semestinya.

#### **Deskripsi Media/Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Bimbingan Kesejahteraan Keluarga**

Data tentang gambaran media/Alat Permainan Edukatif (APE) dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang yang dilihat dari sub variabel media/APE diungkapkan melalui 2 indikator yang meliputi (1) ketepatan penggunaan APE yang terdiri atas 7 item pernyataan dan (2) ketepatan APE sesuai kelompok usia terdiri atas 6 item pernyataan. Data diolah berdasarkan skor untuk dihitung persentasenya. Lebih jelas lihat histogram berikut.

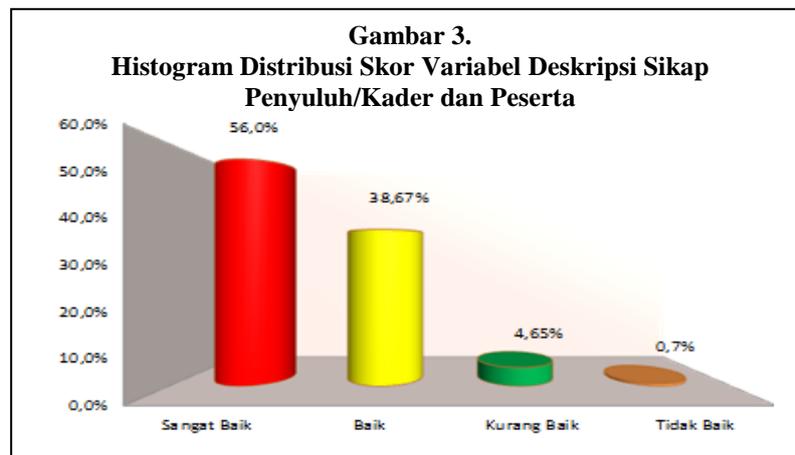


Jadi, dari Gambar 2. dapat diketahui bahwa deskripsi media/APE dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang diklasifikasikan sangat baik, ini artinya penyuluh berhasil menerapkan media/APE yang seharusnya digunakan baik itu dari segi ketepatan dalam penggunaan APE maupun ketepatan APE sesuai dengan kelompok usia yang akan membantu dalam tumbuh kembang anak.

#### **Deskripsi Sikap Penyuluh/Kader dalam Bimbingan Kesejahteraan Keluarga**

Data tentang gambaran sikap penyuluh/kader dan peserta dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang yang dilihat dari sub variabel sikap penyuluh/kader diungkapkan melalui 3 indikator yang meliputi (1) perilaku wajar penyulu/kader maupun peserta terdiri atas 4 item pernyataan, (2) kesungguhan kegiatan yang diselenggarakan terdiri atas 3 item pernyataan, dan (3)

keterbukaan dan tertib dalam kegiatan terdiri atas 3 item. Data diolah berdasarkan skor untuk dihitung persentasenya. Lebih jelas lihat histogram berikut.



Jadi, dari Gambar 3. dapat diketahui bahwa deskripsi sikap penyuluh/kader dan peserta dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang diklasifikasikan sangat baik, ini artinya penyuluh/kader dan peserta sama-sama memiliki sikap yang baik dalam menyelenggarakan maupun mengikuti bimbingan kesejahteraan keluarga yang diadakan oleh Bina Keluarga Balita (BKB).

## Pembahasan

### **Deskripsi Materi dalam Bimbingan Kesejahteraan Keluarga**

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran materi dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang dikategorikan baik. Hal ini dimungkinkan oleh materi yang digunakan dalam bimbingan kesejahteraan keluarga yang dilakukan mulai dari konsep bimbingan, penyampaian yang jelas, dan ruang lingkup kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Masrinawatie (2015), materi disampaikan mulai dari konsep dan penggunaan keterampilan-keterampilan salah satunya keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan/materi secara jelas.

Bimbingan yang dilaksanakan berhasil atau tidaknya ditentukan oleh materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Masrinawatie (2015) materi memengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan. Materi yang disampaikan dalam bimbingan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Sejalan juga dengan pendapat Wirdianti & Setiawati (2018), materi yang diberikan berdampak pada keberhasilan suatu kegiatan. Selain itu, BKKBN (2007) menyatakan bahwa berbeda-beda materi yang disampaikan tergantung kebutuhan dari kelompok tersebut.

Penyampaian materi harus jelas dan mencakup dalam kegiatan kesajahteraan. Menurut BKKBN (2007), materi yang jelas dan mencakup mengenai kesejahteraan keluarga antara lain pengenalan tentang KB/BKB, konsep diri dan peran ibu, perkembangan anak, motorik halus dan kasar, komunikasi, kepintaran, membantu diri sendiri, dan sikap sosial. Materi-materi tersebut akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengaplikasian orang tua dalam tumbuh kembang anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, materi bimbingan haruslah dimulai dari konsep, penjelasan harus mudah dipahami, dan termasuk ke dalam ruang lingkup kesejahteraan yang akan memberikan pengetahuan baru dan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak.

### **Deskripsi Media/Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Bimbingan Kesejahteraan Keluarga**

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran media/APE dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang dikategorikan sangat baik. Hal ini dimungkinkan oleh media/APE mulai dari ketepatan dalam memilih dan menggunakan maupun ketepatan dalam memilih APE

berdasarkan usia anak. Sejalan dengan pendapat Zaman & Elyawati (2010) bahwa media/APE harus tepat digunakan berdasarkan usianya, karena anak cenderung berpikir konkrit atau cenderung mempelajari suatu hal yang nyata.

Lima tahun pertama usia yang menentukan si anak karena di usia tersebut usia emas atau *golden age*. Pada usia ini muncul kognitif, fisik, motorik, dan psikososial secara cepat. Memaksimalkan kemampuan-kemampuan tersebut melalui rangsangan dengan berbagai APE. APE yang diberikan disesuaikan dengan usia dan tahap tumbuh kembangnya. Misalnya anak yang 0-2 tahun dikasih mainan yang tahan banting dan tidak dengan mudahnya termakan asalkan sifatnya membantu tumbuh kembang si anak (Solfema, Wahid, & Pamungkas, 2018).

Dalam bimbingan kesejahteraan keluarga, bimbingan diberikan oleh kader/penyuluh kepada balita dan ibu. Di mana kader nantinya akan menjelaskan kepada ibu-ibu mengenai APE yang sesuai dengan umur si anak dan cara penggunaannya yang tepat sehingga dapat diterapkan di rumah untuk lebih optimalnya. Media/APE menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadani & Syuraini (2018) bahwa media menentukan keberhasilan dari suatu program maupun kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Sujiono & Sujiono (2015) beberapa hal dalam pemilihan APE bagi anak, yaitu *pertama*, anak usia 0-6 bulan diberikan APE: 1) warnanya bagus, 2) kecerahan bentuk dan warna, 3) bentuk yang sederhana, 4) kejelasan dalam garisnya, 5) menyerupai seseorang, 6) sarannya pada susunan gambar atau warna. Patokan dalam memilihnya, yaitu (1) Mainan selaras dengan usia anak, minat, dan kebutuhan; (2) merangsang perkembangan anak; (3) harus aman dalam artian tidak mudah termakan, tidak adanya zat yang berbahaya, dan kualitas bahan harus baik.

*Kedua*, usia 7-12 bulan sediakan APE (1) mempunyai minat untuk mengidentifikasi manipulasi terhadap suatu hal; (2) APE dapat mencapai minat tertentu; (3) pencapaian pendidikan melalui APE; (4) Alat-alat permainan yang harus mampu mendorong untuk mengembangkan pengamatan, gerak sempurna dan kemampuan motorik kasar; (5) Alat-lat permainan harus dapat mendorong anak untuk dapat mengembangkan kesadaran diri, kesadaran sosial dan tanggapan sosial; (6) Alat-alat permainan dan lingkungan bermain harus aman.

*Ketiga*, anak usia 2 tahun, pemilihan APE haruslah: (1) yang tidak tajam sehingga mudah dibawa kemana saja dan tidak mudah rusak; (2) Mudah dipegang dan dapat dimanipulasikan; (3) Aman, tidak mudah pecah, mudah dibersihkan, tidak berat (tetapi juga tidak terlalu kecil) serta tidak mudah ditelan; (4) Beraneka warna.

*Keempat*, anak Usia 3-5 tahun, pemilihan alat permainan berdasarkan: (1) tidak berbahaya; (2) anak sudah diperbolehkan leluasa menentukan mainannya; (3) Alat permainan harus banyak sehingga anak lebih aktif dalam bereksplorasi; (4) teka-teki dalam permainan disesuaikan dengan umur anak; (5) Peralatan permainan yang tidak terlalu rapuh.

Berdasarkan pemilihan media/APE yang tepat dapat mencapai tujuan yaitu bertujuan membantu tumbuh kembang anak seoptimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutmainnah & Aini (2018) menyatakan bahwa media membantu tercapainya tujuan yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua akan pemilihan dan penggunaan media/APE yang tepat sangat diperlukan karena akan berdampak terhadap tumbuh kembangnya, maka dari itu bimbingan kesejahteraan keluarga memberikan dampak baik sehingga bisa mewujudkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

### **Deskripsi Sikap Penyuluh/Kader dan Peserta dalam Bimbingan Kesejahteraan Keluarga**

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran sikap penyuluh/kader dan peserta dalam bimbingan kesejahteraan keluarga pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang dikategorikan sangat baik. Hal ini dimungkinkan oleh sikap penyuluh/kader maupun peserta selama mengikuti bimbingan kesejahteraan keluarga. Sikap yang harus dimilikinya antara lain harus bersikap wajar, ramah, tertib dalam kegiatan. Hasan (2017) berpendapat bahwa sikap penyuluh/kader haruslah bisa berkomunikasi dengan baik, bersikap wajar, tidak diskriminatif, begitu juga sebaliknya peserta bimbingan haruslah tertib.

Seorang penyuluh/kader maupun peserta haruslah bersikap ramah supaya bimbingan kesejahteraan keluarga berjalan dengan lancar. Menurut BKKBN (2006), seorang penyuluh/kader haruslah sopan santun, menghargai peserta BKB sehingga dapat memotivasi dan mengajak peserta BKB agar membiasakan hal-hal yang sudah dipelajari, tidak menggurui, peserta BKB mencari cara terbaik untuk mengaplikasikannya, mendorong peserta BKB agar saling berbagi pengalaman maupun kejadian yang dialami mengenai cara-cara pembinaan balita, tidak adanya jurung perbedaan ayah dan ibu dalam mengasuh maupun mendidikan anak, dan tertib dalam mengikuti bimbingan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap penyuluh/kader dan peserta haruslah ramah, wajar, dan tertib mengikuti bimbingan kesejahteraan keluarga. Sikap penyuluh/kader dan pesertalah yang menjadi penentu dalam keberhasilan bimbingan yang dilakukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran bimbingan kesejahteraan keluarga melalui layanan Bina Keluarga Balita (BKB) di Taruko I Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Gambaran bimbingan kesejahteraan keluarga melalui BKB dilihat dari segi materi dikategorikan cukup baik karena sebagian besar responden memberikan pernyataan sering; 2) Gambaran bimbingan kesejahteraan keluarga melalui BKB dilihat dari segi media/APE dikategorikan sangat baik karena sebagian besar responden memberikan pernyataan selalu; 3) Gambaran bimbingan kesejahteraan keluarga melalui BKB dilihat dari segi sikap penyuluh/kader dan peserta dikategorikan sangat baik karena sebagian besar responden memberikan pernyataan selalu.

## DAFTAR RUJUKAN

- BKKBN. (2006). *Pedoman Pembinaan Kelompok Bina Keluarga Balita*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2007). *Bina Keluarga Balita (BKB)*. Jakarta: BKKBN.
- Hasan, M. (2017). Menjadi Penyuluh yang Profesional. Retrieved January 12, 2017, from <http://www.bbpp-lembang.info/index.php/arsip/artikel/artikel-manajemen/1066-menjadi-penyuluh-yang-profesional>
- Masrinawatie. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujiati, W. N. (2017). *Peran Kader dalam Layanan Bina Keluarga Balita di Matahari XI Kelurahan Bojongbata Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/29718/1/1201413054.pdf>
- Ramadani, F., & Syuraini. (2018). Gambaran Kompetensi Profesional Tutor Menurut Warga Belajar pada Program Kesetaraan Paket B di PKBM Legusa Kabupaten Lima Puluh Kota. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 423–431. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1483008>
- Solfema, Wahid, S., & Pamungkas, A. H. (2018). Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Bahan Lingkungan dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 107–111. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1471716>
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2015). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Wirdianti, D., & Setiawati. (2018). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di TPA Surau Nurul Iman di Desa Taratak Kenagarian Sungai Abu Kabupaten Solok. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 415–422. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1483005>
- Zaman, B., & Elyawati, C. (2010). *Bahan Ajar PPG*. Jakarta: FIP UI.